



Implementasi Strategi Pembelajaran Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Al Ittihadiyah

Arlina¹, Muhammad Rayhan², Nayla Nazaika³, Ichwanul Rasyid⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: arlina@uinsu.ac.id¹, nayla0301233141@uinsu.ac.id²,
mohammad0301232080@uinsu.ac.id³, ichwananul0301233142@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran saintifik serta mengkaji kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Al-Ittihadiyah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran saintifik telah diupayakan guru melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Namun, dalam pelaksanaannya guru menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesiapan dan keaktifan siswa dalam bertanya serta menalar, minimnya sumber belajar yang variatif, serta kesulitan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, pemahaman guru terhadap penerapan strategi saintifik secara utuh masih belum optimal, sehingga beberapa tahapan belum terlaksana secara maksimal. Kendala-kendala tersebut berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran SKI yang menekankan pemahaman historis dan penanaman nilai-nilai keteladanan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru serta dukungan sarana pembelajaran agar strategi pembelajaran saintifik dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Saintifik, Kendala Guru, Sejarah Kebudayaan Islam

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the scientific learning strategy and to examine the challenges faced by teachers in its application in Islamic Cultural History learning for Grade X students at Madrasah Al-Ittihadiyah. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing in a systematic manner. The findings indicate that teachers have attempted to implement the scientific learning strategy through the stages of observing, questioning, collecting information, reasoning, and communicating. However, several obstacles were encountered during its implementation, including limited instructional time, students' low readiness and participation in questioning and reasoning activities, limited availability of varied learning resources, and teachers' difficulties in managing heterogeneous classrooms. In addition, teachers' understanding of the

comprehensive application of the scientific approach has not been fully optimal, resulting in some stages not being implemented effectively. These challenges affect the achievement of learning objectives in Islamic Cultural History, particularly in fostering historical understanding and internalizing exemplary values. This study emphasizes the importance of enhancing teachers' pedagogical competence and providing adequate learning support to ensure the effective implementation of the scientific learning strategy in Islamic Cultural History instruction.

Keywords: Scientific Learning Strategy, Teacher Challenges, Islamic Cultural History

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Pendidikan pada era ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai bekal utama siswa dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dan madrasah dituntut untuk menerapkan strategi yang mampu mendorong keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi strategis dalam membentuk wawasan historis dan karakter religius peserta didik. Pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan kronologi peristiwa sejarah Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan, sikap kritis, dan pemahaman kontekstual terhadap dinamika peradaban Islam. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu dikemas secara inovatif agar siswa mampu memahami makna sejarah secara mendalam dan relevan dengan tantangan kehidupan abad ke-21 (Pasaribu et al., 2025).

Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, Kurikulum 2013 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyerupai proses kerja ilmiah melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik diyakini mampu mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan berpikir logis dan analitis (Rhosalia, 2017). Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, pendekatan saintifik selaras dengan upaya penguatan keterampilan berpikir kritis dan literasi informasi siswa.

Secara teoretis, pendekatan saintifik berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam menemukan konsep dan makna pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student centered learning*) (Suja, 2019).

Dalam pembelajaran sejarah, penerapan pendekatan saintifik memiliki relevansi yang kuat karena sejarah pada hakikatnya merupakan hasil penafsiran terhadap peristiwa masa lalu berdasarkan data dan bukti yang tersedia. Melalui tahapan saintifik, siswa dilatih untuk mengamati sumber sejarah, mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis informasi, serta menyampaikan hasil pemikirannya secara argumentatif.

Pendekatan ini membantu siswa memahami sejarah sebagai proses berpikir, bukan sekadar hafalan fakta, sehingga pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna dan reflektif (Wineburg, 2010)

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran SKI di madrasah belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan menyeluruh (Budiyanto et al., 2016). Kendala yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesiapan siswa untuk aktif bertanya dan bernalar, serta kesulitan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Kondisi ini menyebabkan beberapa tahapan saintifik tidak terlaksana secara maksimal (Rusdiyana et al., 2021)

Selain itu, kemampuan pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran saintifik juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengelolaan pembelajaran berbasis saintifik, khususnya dalam mengintegrasikan aktivitas menalar dan mengomunikasikan hasil belajar siswa. Akibatnya, pembelajaran SKI masih cenderung bersifat ekspositoris dan berpusat pada guru, sehingga tujuan pengembangan keterampilan abad ke-21 belum tercapai secara optimal (Hastuti, 2023).

Keterbatasan sarana dan sumber belajar turut memperkuat kendala implementasi pendekatan saintifik. Pembelajaran SKI yang ideal memerlukan dukungan sumber belajar yang beragam, seperti teks sejarah, media visual, dokumen digital, dan bahan kontekstual lainnya agar siswa dapat melakukan observasi dan analisis secara lebih mendalam. Namun, kondisi madrasah yang belum sepenuhnya didukung fasilitas pembelajaran yang memadai menyebabkan guru kesulitan menciptakan aktivitas saintifik yang variatif dan menarik (Rosidi, 2021).

Di samping itu, karakteristik peserta didik yang beragam dalam hal kemampuan akademik, motivasi belajar, dan latar belakang sosial juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam kelas yang heterogen, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses saintifik. Tanpa pengelolaan kelas yang efektif, pendekatan saintifik berpotensi hanya melibatkan sebagian kecil siswa, sementara siswa lain cenderung pasif (Decristan et al., 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan saintifik memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan pembelajaran SKI, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di tingkat praktis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran saintifik diimplementasikan oleh guru SKI serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Kajian ini menjadi penting sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi perbaikan pembelajaran SKI agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan deskriptif analitik, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena pembelajaran melalui keterlibatan langsung peneliti dengan subjek penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell & Poth, 2016), penelitian kualitatif berfokus pada makna, konteks, dan proses yang berlangsung secara alamiah dalam suatu setting sosial. Rancangan deskriptif analitik dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengkaji secara mendalam implementasi strategi

pembelajaran saintifik serta kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Al-Ittihadiyah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci praktik pembelajaran di kelas serta menganalisis proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran saintifik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya penerapan tahapan strategi pembelajaran saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, beberapa peserta didik kelas X, serta pihak madrasah guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi pembelajaran saintifik, serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam implementasinya. Dokumentasi diperoleh dari perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, catatan hasil belajar, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip madrasah lainnya yang relevan sebagai data pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh (Miles et al., 1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, yakni implementasi strategi pembelajaran saintifik dan kendala yang dihadapi guru. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan data secara mendalam dan menguji konsistensi temuan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data penelitian (Sugiyono & Kuantitatif, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Al-Ittihadiyah, dengan waktu pelaksanaan selama satu semester pada tahun ajaran berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Strategi Pembelajaran Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas X Madrasah Al-Ittihadiyah telah berupaya mengimplementasikan strategi pembelajaran saintifik dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi ini terlihat dari adanya tahapan pembelajaran yang mencerminkan proses ilmiah, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Strategi pembelajaran saintifik dalam konteks pendidikan abad ke-21 dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif peserta didik melalui aktivitas belajar yang bermakna (Zubaidah, 2016).

Pada tahap mengamati, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan materi SKI melalui penjelasan awal dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Siswa diarahkan untuk memperhatikan isi materi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah

Islam, tokoh-tokoh penting, serta dinamika perkembangan peradaban Islam. Tahap ini berjalan relatif efektif karena siswa terbiasa mengikuti arahan guru dan menerima informasi awal sebagai dasar pembelajaran.(Hosnan, 2014), kegiatan mengamati berfungsi untuk membangun pemahaman awal dan memunculkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari.

Tahap menanya merupakan tahapan yang bertujuan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengajuan pertanyaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam tahap ini masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum terbiasa mengemukakan pertanyaan secara mandiri dan cenderung menunggu arahan dari guru. Guru sering kali memberikan stimulus berupa pertanyaan pemanjat agar interaksi kelas tetap berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya bertanya belum sepenuhnya berkembang dalam pembelajaran SKI. (Kholid, 2023) , rendahnya partisipasi siswa dalam tahap menanya sering kali disebabkan oleh kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada guru.

Pada tahap mengumpulkan informasi, guru mengarahkan siswa untuk membaca buku paket SKI dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam beberapa pertemuan, guru juga menerapkan diskusi kelompok sederhana untuk membantu siswa memahami materi secara kolaboratif. Meskipun demikian, sumber belajar yang digunakan masih terbatas, sehingga eksplorasi siswa terhadap informasi sejarah belum maksimal. Pembelajaran abad ke-21 menuntut pemanfaatan berbagai sumber belajar agar siswa mampu mengembangkan literasi informasi dan keterampilan berpikir kritis (Frydenberg & Andone, 2011).

Tahap menalar dilaksanakan dengan meminta siswa menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengembangkan penalaran yang mendalam. Siswa cenderung mengulang kembali isi materi tanpa melakukan analisis atau refleksi terhadap makna peristiwa sejarah yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih perlu ditingkatkan.(Brookhart, 2010), kemampuan menalar dan berpikir kritis tidak muncul secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan dan strategi pembelajaran yang konsisten.

Tahap mengomunikasikan dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi atau kesimpulan pembelajaran secara lisan. Namun, partisipasi siswa dalam tahap ini masih terbatas. Beberapa siswa mampu menyampaikan pendapat dengan baik, sementara sebagian besar lainnya masih merasa kurang percaya diri. Guru sering kali mengambil alih peran dalam menyimpulkan pembelajaran karena keterbatasan waktu. Padahal, kemampuan mengomunikasikan ide merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21 (Binkley et al., 2011).

B. Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Saintifik

Selain menggambarkan implementasi strategi pembelajaran saintifik, hasil penelitian juga mengungkap berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas tahapan pembelajaran saintifik yang harus dilaksanakan. Akibatnya, guru kesulitan mengelola waktu agar seluruh tahapan pembelajaran dapat berjalan secara mendalam dalam satu

pertemuan. Menurut (Sani, 2014), keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis proses.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik. Sebagian siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan belum terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya tahap menanya dan menalar dalam pembelajaran saintifik. Guru menyatakan bahwa siswa lebih nyaman menerima penjelasan langsung daripada terlibat dalam diskusi atau analisis. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hamzah dan Nurdin (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan sumber belajar juga menjadi kendala dalam implementasi strategi pembelajaran saintifik. Pembelajaran SKI idealnya didukung oleh media pembelajaran yang variatif agar siswa dapat memahami peristiwa sejarah secara lebih kontekstual. Namun, keterbatasan fasilitas membuat guru masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Menurut (Arsyad, 2014), penggunaan media pembelajaran yang terbatas dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menurunkan minat belajar siswa.

Selain itu, pengelolaan kelas yang heterogen turut menjadi tantangan bagi guru. Perbedaan kemampuan akademik dan karakter siswa memengaruhi efektivitas diskusi kelompok dan aktivitas pembelajaran saintifik. Guru dituntut untuk mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, namun keterbatasan waktu dan jumlah siswa membuat hal tersebut sulit dilakukan secara optimal. Menurut Slavin (2014), pembelajaran dalam kelas heterogen memerlukan strategi khusus agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah dilaksanakan, tetapi belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Secara konseptual, strategi pembelajaran saintifik dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pembelajaran di kelas.

Rendahnya keaktifan siswa dalam tahap menanya dan menalar menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa belum sepenuhnya terwujud. Menurut (Artikasari & Saefudin, 2017), perubahan paradigma pembelajaran memerlukan waktu dan komitmen yang kuat dari guru untuk membiasakan siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, rendahnya motivasi siswa, dan minimnya sumber belajar, memperkuat pandangan bahwa implementasi strategi pembelajaran inovatif membutuhkan dukungan sistemik. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami konsep pembelajaran saintifik, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Menurut (Darling-Hammond et al., 2017), peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dan dukungan lingkungan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan media pembelajaran, serta pembiasaan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis siswa agar tujuan pendidikan abad ke-21 dapat tercapai secara optimal.



Gambar 1. Guru dan Siswa MA Al-Ittihadiyah, Deli Serdang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Al-Ittihadiyah telah diupayakan penerapannya melalui tahapan pembelajaran ilmiah, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Tahap mengamati dan mengumpulkan informasi relatif terlaksana dengan baik, sedangkan tahap menanya, menalar, dan mengomunikasikan masih menghadapi kendala berupa rendahnya keaktifan siswa, keterbatasan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang berorientasi pada siswa sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, minimnya sarana dan sumber belajar, serta heterogenitas kemampuan siswa menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi strategi pembelajaran saintifik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memerlukan peningkatan kompetensi pedagogik guru, dukungan sarana pembelajaran yang memadai, serta pembiasaan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Artikasari, E. A., & Saefudin, A. A. (2017). Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning: Berpikir kreatif matematis, pendekatan contextual teaching and

- learning. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 3(2), 73–82.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2011). Defining twenty-first century skills. In *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17–66). Springer.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Ascd.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran di pendidikan dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 13(1), 46–51.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Decristan, J., Fauth, B., Kunter, M., Büttner, G., & Klieme, E. (2017). The interplay between class heterogeneity and teaching quality in primary school. *International Journal of Educational Research*, 86, 109–121.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21st century skills. *International Conference on Information Society (i-Society 2011)*, 314–318.
- Hastuti, R. D. (2023). Persepsi Guru Terhadap Pendekatan Ilmiah di Sekolah Dasar. *Elementary Education Journal*, 3(1), 21–29.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Kholid, I. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 68–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda, J. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Lexy J. Moleong.
- Pasaribu, Y. R. A., Daulay, S. Y., Aisyah, A., & Sihombing, I. (2025). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 150–157.
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan saintifik (scientific approach) dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59–77.
- Rosidi, S. P. I. (2021). *NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN NASIONALISME PADA BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (ANALISIS BUKU SKI KELAS V KURIKULUM 2013 BERDASARKAN KMA 183 PENERBIT KEMENTERIAN AGAMA RI)*. SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Rusdiyana, R., Indriyanti, D. R., Hartono, H., & Isnaeni, W. (2021). Analisis Kendala Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Berbasis Inkuiri pada Sains Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 208–215.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Suja, I. W. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran. *Lembaga Pengembangan Pembelajaran Dan Penjaminan Mutu (Lpppm) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 5–10.

- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Wineburg, S. (2010). Historical thinking and other unnatural acts. *Phi Delta Kappan*, 92(4), 81–94.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.